

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul perkembangan pendidikan Islam di Bandung tahun 1901-1942, dapat disimpulkan mengenai beberapa hal:

pertama sebagaimana yang telah diketahui bahwa kedatangan penjajah Belanda di bumi Nusantara untuk mengemban fungsi ganda, yaitu melakukan penjajahan dan salibisasi. Oleh karena itu, semboyan yang terkenal dari penjajah Belanda adalah *Glory* (kemenangan atau kekuasaan), *Gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya sablisasi terhadap umat Islam di Indonesia). Dengan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, penjajah Belanda cenderung merugikan umat Islam. Penjajah Belanda berusaha menghambat perkembangan pendidikan Islam, dengan terang-terangan membiayai misionaris Kristen. Banyak sikap mereka yang merugikan lajunya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, misalnya: (1) Setiap sekolah atau madrasah/pesantren harus memiliki izin dari Bupati atau pejabat pemerintah Belanda; (2) Harus ada penjelasan dari sifat pendidikan yang sedang dijalankan secara terperinci; (3) Para guru harus membuat daftar murid dalam bentuk tertentu dan mengirimkannya secara periodik kepada daerah yang bersangkutan. Pada dasarnya banyak kerugian yang diderita oleh umat Islam dalam persoalan pendidikan pada masa penjajahan Belanda. Bahkan, tidak sedikit sekolah yang terpaksa ditutup atau dipindahkahkan karena ulah penjajah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda ini, proses pendidikan Islam mengalami banyak tantangan dan hambatan, akan tetapi para tokoh Islam tetap giat dan gigih dalam memperjuangkannya. Pendidikan Islam kurang mendapat perhatian dari pemerintah Belanda walaupun pada dasarnya tidak membedakan pendidikan, namun pada kenyataannya pendidikan Islam tidak mendapat perhatian. Dalam banyak hal langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Belanda untuk mengawasi gerakan pembaharuan itu umumnya diarahkan kepada gerakan nasional dan tidak terbatas pada gerakan-gerakan pembaharuan Islam saja.

Kedua, dalam dua dasawarsa pertama setelah tahun 1900, pendidikan di Hindia-Belanda (Indonesia) pada umumnya dan Jawa Barat sebagai pusat pemerintahan pada khususnya mengalami banyak kemajuan pesat. Pemerintah berusaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang umum bagi sekian banyak golongan penduduk yang beraneka ragam coraknya. Secara umum penduduk menurut keturunan dan lapisan sosial yang ada dan

menurut golongan waktu itu. Dengan demikian pada tahun 1900 atau setelah adanya Politik Etis terlihat adanya perkembangan pendidikan di Jawa Barat, hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya sekolah-sekolah di daerah Jawa Barat, termasuk di Bandung. Kebijakan pendidikan pada masa penjajahan Belanda bersifat weteranisasi dan kristenisasi. Tujuan pendidikan pada masa itu hanya untuk melahirkan pegawai-pegawai yang diharapkan membantu pemerintahan Belanda. Pergantian era kekuasaan sangat mempengaruhi model dan kebijakan pendidikan yang dihasilkan. Pendidikan memang tidak bisa terlepas dari situasi politik sebuah bangsa. Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan pendidikan sebagai sarana memperoleh tenaga kerja di bidang administrasi tingkat rendah. Pendidikan tingkat lanjut hanya diprioritaskan pada kalangan bangsawan semata.

Ketiga, Perkembangan pendidikan Islam pada masa ini berkembang dengan pesat. Sistem pendidikan Islam di Indonesia pada masa Belanda ditandai dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan bentukan Belanda. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki jenjang yang hampir sama dengan lembaga pendidikan saat ini. Dalam prakteknya, Belanda hanya mengakui lembaga pendidikan yang dibentuk Belanda sendiri. Lulusan dari lembaga pendidikan Indonesia hanya berstatus swasta, dan para lulusannya tidak bisa bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda. Pendidikan Islam yang berkembang berupa pengajian-pengajian kitab di langgar, madrasah dan juga pondok pesantren. Perkembangan pendidikan Islam pada zaman ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh kejelian dari para tokoh penyebar agama dalam membina hubungan dengan masyarakat sekitar. Pada masa kolonial Belanda ini pesantren yang menjadi basis agama masyarakat muslim tidak mendapatkan perhatian sama sekali, bahkan cenderung dimusuhi. Dalam hal ini Belanda tampak memiliki keberpihakan kepada agama Kristen, walaupun dalam berbagai dokumen dinyatakan bahwa dalam hal agama bersifat netral namun dalam praktiknya ia lebih berpihak kepada agama Kristen.

Keempat, Pendidikan Islam mencoba memadukan antara pendidikan modern Belanda dengan pendidikan tradisional sehingga melahirkan madrasah-madarasah berkelas yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja akan tetapi juga memberikan pengetahuan umum. Kehadiran Belanda di Indonesia tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Segala aktivitas umat Islam yang berkaitan dengan keagamaan ditekan. Belanda terus menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam. Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan secara terbuka dilarang, pengajaran ilmu agama diawasi, ibadah haji dibatasi dan setiap jama'ah haji yang pulang ke Indonesia diawasi dengan ketat untuk mengantisipasi

pengaruh muslim yang telah haji yang dapat membangkitkan semangat perlawanan pemerintah Belanda. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda telah banyak merugikan pendidikan Islam yang berkembang pada masa itu. Namun, para cendekiawan-cendekiawan muslim tidak kenal menyerah dan dengan gigih terus memperjuangkan pendidikan Islam, walaupun harus melalui berbagai hambatan, halangan, dan rintangan. Kemajuan pendidikan Islam tidak lepas dari peran para kyai dan tokoh- lainnya serta masyarakat yang selalu ikut andil dalam melawan kebijakan kolonial yang tidak memihak pada dunia pendidikan Islam di Indonesia.

